

OPTIMALISASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KOSELING TERHADAP KESEHATAN MENTAL SISWA DI MTS AULIA CIBUNGBULANG BOGOR

Teti Apriyanti¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Aulia Bogor

Email:

Abstrak

Pemberian bimbingan dan konseling adalah suatu proses memberi bantuan yang diberikan kepada siswa secara terus menerus supaya tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan solusi bagi peserta didik di sekolah. Supaya siswa didik menjadi lebih baik dan memiliki mental yang sehat. Untuk itu tujuan dari penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental siswa di MTs Aulia Cibungbulang Bogor. Artikel ini bertujuan mengkaji optimalisasi fungsi layanan bimbingan dan konseling untuk menciptakan kesejahteraan siswa di sekolah. Kesejahteraan siswa di sekolah dapat terwujud dengan tujuh jalur menuju siswa sejahtera, yaitu membangun komunitas sekolah yang saling mendukung, menghargai dan terbuka; mengembangkan nilai-nilai prososial; menyediakan lingkungan belajar yang aman; meningkatkan pembelajaran sosial-emosional; menggunakan pendekatan berbasis kekuatan; menumbuhkan rasa kebermaknaan dan tujuan; dan mendorong siswa untuk bergaya hidup sehat. Tujuh jalur tersebut dapat diwujudkan dengan dimilikinya suatu sumberdaya konselor yang mampu menjalankan fungsi dari layanan bimbingan dan konseling sebagaimana mestinya dengan modal personal, profesional dan modal sarana dan prasarana seperti tempat dan instrumen yang mendukung dalam mengidentifikasi permasalahan atau hambatan siswa di sekolah dalam mengembangkan potensinya secara maksimal.

Kata Kunci : Layanan bimbingan dan konseling, kesehatan mental siswa

¹ Dosen Tetap Program Studi PAI STAI Al-Aulia Bogor

PENDAHULUAN

Berdasarkan Josef dan Hidayat (2011) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya terhadap 1.200 siswa remaja di Indonesia, menemukan bahwa 4,6% responden mengalami ketidakpuasan akut terhadap sekolah, 65% responden mengalami masalah psikososial dan kesehatan mental dalam tingkat sedang, dan satu dari delapan siswa (12%) pernah mengalami serangan fisik yang sengaja dilakukan oleh siswa lain. Pemicu utama penyakit mental ialah modernisasi sebagai anak kandung teknologi dan globalisasi. Modernisasi yang dibawa Barat ialah semacam geiziest yang berdasar pada rasionalisme material. Standar kemajuannya ialah materi. Tuntutan kemajuan yang benar-benar memburu mendorong mereka menjadi pekerja gila. Tanpa disadari atau memang disengaja, mereka hendak melawan kekuatan mesin yang memang tidak akan pernah lelah. Mereka memburu dan diburu waktu. Langkah kerja mereka harus bisa mengimbangi putaran roda

mesin yang diinstal sesuai dengan porsi waktu dan target yang hendak dicapai. Dibuatlah rencana kerja, jadwal, sistem kerja dan kalkulasi keuntungan dan kerugian. Lalu, merekapun di pacu dengan sekuat tenaga. Apa yang mereka kerjakan akhirnya menjadi keharusan, bukan kebutuhan. Jiwa mereka hilang karena terus dipaksa dengan terpaksa dan akhirnya merekapun menjadi sekrup-sekrup kecil dari mesin besar bernama teknologi. Mereka tidak hanya lupa pada tetangga dekat, tapi juga lupa kepada dirinya. Inilah awal timbulnya penyakit anomali dan alienasi, sebuah penyakit mental yang berkaitan dengan keterasingan terhadap lingkungan dan diri mereka sendiri. Orang yang mengalami keterasingan cenderung sakit mental. Hal ini sangat mempengaruhi pikiran dan tindakannya. Orang yang jiwanya sakit akan cenderung berfikir buruk dan mengaktualisasikan semua itu dalam bentuk tindakan anarkis. Begitu pula dengan remaja, berbagai macam kenakalan siswa di MTs

AULIA Cibungbulang Bogor yang mentalnya tidak sehat dapat dilihat melalui berbagai macam media cetak dan televisi diantaranya tauran antar pelajar, pelecehan seksual, terlambat dalam mengikuti pelajaran, merokok, mencoret-coret tembok, berbicara sendiri saat pelajaran di mulai dan membantah perkataan guru, bahkan pergaulan bebas tidak sedikit yang terjadi pada siswa. Sikap dan tindakan siswa yang keluar dari undang-undang sekolah itu semua disebabkan karena siswa tidak memiliki mental yang sehat. Optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan layanan yang sangat penting untuk bisa merubah sikap peserta didik dari yang negatif menjadi positif dan dari yang buruk menjadi baik.

Menurut Winkel & Sri Astuti (2007), untuk mencapai perkembangan optimal siswa, sesuai dengan tujuan institusional, lembaga pendidikan pada dasarnya membina tiga usaha pokok, yaitu (1) pengelolaan administrasi sekolah, (2) pengembangan pemahaman dan

pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan melalui program kegiatan intrakurikuler dan kokulikuler, dan (3) pelayanan khusus kepada siswa dalam berbagai bidang yang membulatkan pendidikan siswa dan/ atau menunjang kesejahteraan siswa. Salah satu diantara bidang pelayanan kepada siswa adalah pembinaan siswa, fungsi bidang ini ialah memberikan pelayanan kepada siswa dalam hal –hal yang tidak ditangani dalam rangka program pengajaran, namun diperlukan oleh siswa untuk membulatkan pendidikan yang mereka terima selama waktu bersekolah atau untuk menjamin kesejahteraan mereka dalam unsur keseharatan jasmani, kesehatan mental, dan perkembangan kehidupan rohani. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu sub bidang dari bidang pembinaan siswa yang mempunyai fungsi khas bila dibandingkan dengan sub bidang yang lain. Fungsi dari pelayanan bimbingan dan konseling yang khas bersumber pada corak pelayanan

bimbingan sebagai bantuan yang bersifat psikis atau psikologis.

Menurut anggapan dari kebanyakan siswa, guru bimbingan dan konseling menjadi seorang polisi sekolah, selain itu lembaga bimbingan dan konseling berubah fungsi menjadi administrasi siswa yang bertujuan mendisiplinkan, menertibkan dan memberikan hukuman (Rahman, 2010). Hal tersebut menjadi bias persepsi terhadap berfungsinya lembaga bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga tidak berjalan sebagaimana seharusnya yang berakibat pada kesejahteraan atau well-being bagi sebagian besar siswa belum terpenuhi.

Dalam buku Moh. Hasan (2010: 3) Salah satu objek praktis yang menjadi fokus pelayanan bimbingan dan konseling ialah kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Dengan demikian, pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling di suatu institusi pendidikan ialah upaya pelayanan dalam

pengembangan penanganan KES dan KES-T. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan sanggup membantu individu untuk memiliki mental yang sehat sehingga siswa siap menghadapi tantangan dan rintangan untuk mendapatkan kehidupan yang dicita-citakan yang sesuai dengan harapan bangsa dan negara. Dari ulasan singkat di atas, penulis sangat tertarik untuk membuat jurnal tentang Optimalisasi Layanan Bimbingan Koseling Terhadap Kesehatan Mental Siswa Di MTs Aulia Cibungbulang Bogor Tahun Ajaran 2019/2020.

Artikel merupakan hasil penelitian dalam bidang Bimbingan Konseling, mengenai strategi pengembangan mental siswa dengan memberikan bimbingan konseling kepada siswa MTs AULIA Cibungbulang Bogor.

Dengan menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif yaitu Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling dan kedua, Kesehatan Mental siswa di MTs

AULIA Cibungbulang BOGOR Tahun
Pelajaran 2019/2020.

METODE PENULISAN

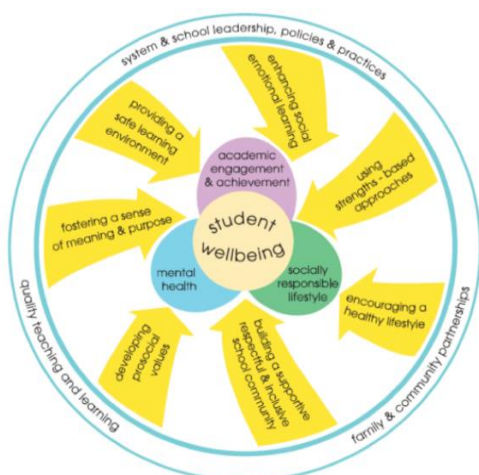
Metode dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Artinya peneliti mencoba untuk mengobservasi optimalisasi layanan bimbingan dan konseling terhadap kesehatan mental siswa di MTs AULIA Cibungbulang Bogor dari berbagai sumber, baik buku maupun dari berbagai jurnal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Noble, McGrath, Roffey & Rowling (2008) pada hasil studi pendekatan kesejahteraan siswa di Australia diperoleh bahwa diagram jalur menuju siswa sejahtera ialah sebagai berikut:

Gambar 1.

*Student Well-being Pathways
Diagram*



(Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008)

Pada diagram diatas menunjukkan 7 jalur dalam menuju kesejahteraan siswa, yaitu menghargai dan terbuka; membangun komunitas sekolah yang saling mendukung, mengembangkan nilai-nilai prososial; menyediakan lingkungan belajar yang aman; menggunakan pendekatan berbasis kekuatan; meningkatkan pembelajaran sosial-emosional; menumbuhkan rasa kebermaknaan dan tujuan; dan mendorong siswa untuk bergaya hidup sehat.

Ditujuh jalur menuju siswa sejahtera bisa diwujudkan melalui salah satu sub bidang yang berfungsi sebagai pembinaan siswa, yaitu lembaga bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan ialah kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.

Artinya bahwa bimbingan membantu seseorang dalam prosesnya untuk mengaktualisasikan dirinya sepenuhnya Bernard dan Fullmer (dalam Salahudin, 2010). Sedangkan menurut Mathewson (dalam Salahudin, 2010) bimbingan ialah pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis. Sedangkan menurut (Saam, 2013) konseling merupakan proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan klien supaya klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga memperoleh kebahagiaan. Berdasarkan pendapat diatas bisa dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling bisa diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu dengan bentuk hubungan terapeutik antara seseorang yang terlatih atau ahli sebagai konselor dengan klien yang bertujuan supaya individu bisa mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungan serta dapat memahami,

mengarahkan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan untuk pengembangan potensi diri secara optimal dalam rangka mencapai kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Melalui lembaga bimbingan dan konseling di sekolah, sangat mungkin bahwa kesejahteraan siswa smp di sekolah akan terwujud, bila lembaga bimbingan dan konseling di sekolah bisa terlaksana sebagaimana fungsinya. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1, menyebutkan bahwa “bimbingan dan konseling ialah upaya logis, sistematis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan”. Oleh karena itu untuk bisa menciptakan kesejahteraan bagi siswa di sekolah, maka sudah

seharusnya semua lembaga pendidikan sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional bangsa dan usaha dasar pembangunan nasional seperti yang tercantum dalam Undang – Undang dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Maka optimalisasi fungsi dari pelayanan bimbingan dan konseling sekolah sebagai subbidang pembinaan siswa menjadi kunci usaha dalam menciptakan kesejahteraan siswa di sekolah. Menurut (Gibson & Kauchak dalam Lunenburg, 2010). Pemberian layanan bimbingan dan konseling ini diharapkan bisa mempersiapkan siswa untuk meningkatkan tanggung jawab atas keputusan mereka dan mengembangkan kesanggupannya dalam memahami dan menerima hasil yang telah mereka pilih.

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Berdasarkan Winkel & Sri Astuti (2007) menyebutkan bahwa fungsi pokok dari pelayanan bimbingan di sekolah, yaitu: (1) Fungsi penyaluran, (2) fungsi penyesuaian, dan (3) fungsi pengadaptasian. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa mendapatkan program studi yang sesuai baginya dalam rangka kurikulum pengajaran yang disediakan di sekolah, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang cocok baginya selama menjadi peserta didik di sekolah yang bersangkutan, menentukan program studi lanjutan yang sesuai baginya setelah tamat dan merencanakan bidang pekerjaan yang cocok baginya di masa mendatang. Artinya bahwa siswa akan dibantu untuk memilih alternatif pengambilan keputusan (decision making) bagi dirinya sendiri yang sesuai dengan bidang minat dan bakatnya. Fungsi penyesuaian, yaitu

fungsi bimbingan dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi. Artinya siswa sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungan atau suatu keadaan tertentu guna mencapai satu tujuan pembelajaran di sekolah. Misalnya, siswa harus dibantu untuk bergaul secara memuaskan dengan menentukan sikap di tengah-tengah kehidupan keluarga (adjustment). Penyesuaian siswa yang baik di sekolah akan menciptakan suatu hubungan dan interaksi yang hangat diantara individu di sekolah sehingga akan terbangun suatu komunitas sekolah yang saling mendukung, menghargai dan terbuka serta dapat berkembangnya suatu sikap pro sosial diantara individu yang ada di sekolah, baik guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan juga secara luas yaitu sekolah dengan keluarga siswa. Fungsi ketiga ialah fungsi pengadaptasian, yaitu fungsi bimbingan sebagai narasumber bagi

tenaga-tenaga pendidik yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para siswa. Pada fungsi ini, layanan tidak langsung diberikan kepada siswa, tetapi layanan diberikan melalui sesama tenaga pendidik dengan memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga pendidik demi keberhasilan program pendidikan di sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa. Fungsi ini secara implisit dapat menciptakan suatu kondisi yang aman dan nyaman bagi proses belajar siswa di MTs AULIA Cibungbulang Bogor. Fungsi lain dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan yang diperoleh melalui pelayanan tersebut disebutkan oleh Ismaya (2015), bahwa fungsi-fungsi bimbingan dan konseling banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu fungsi

pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Pertama, fungsi pemahaman berkaitan dengan pemahaman seseorang tentang permasalahan yang dihadapi klien dan juga latarbelakang dari klien itu sendiri.

Jika berdasarkan fokus utama pelayanan bimbingan konseling, yaitu klien dengan permasalahannya dan dengan tujuan-tujuan konseling, maka pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh layanan bimbingan konseling ialah pemahaman tentang diri klien sendiri beserta permasalahannya dan pemahaman oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman lingkungan klien oleh klien. Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya memberikan bantuan terhadap klien, seorang konselor perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain memberikan bantuan. Oleh karena itu seorang konselor tidak hanya

sekedar paham dan mengenal diri klien tetapi lebih jauh lagi yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya. Selain itu, pemahaman tentang masalah klien terutama menyangkut jenis masalahnya, intensitasnya, sebab-sebabnya, sangkut-pautnya, dan kemungkinan berkembangnya (jika tidak segera diatasi).

Proses Selanjutnya yaitu pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas. Secara sempit lingkungan diartikan sebagai kondisi sekitar individu yang secara langsung memengaruhi individu tersebut, seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio-ekonomi dan sosio-emosional keluarga, keadaan hubungan antar tetangga dan teman sebaya, dan hubungan interaksi lainnya dengan orang-orang disekitar. Sedangkan lingkungan yang lebih luas yang dimaksud seperti lingkungan sekolah bagi para siswa dan lingkungan kerja dan industri bagi

para karyawan. Termasuk lingkungan yang lebih luas karena merupakan suatu informasi yang dibutuhkan oleh individu. Fungsi pemahaman dapat membantu siswa smp dalam meningkatkan pembelajaran dari segi sosial-emosional, sehingga siswa smp bisa lebih adaptif dan kooperatif dalam mengikuti aktivitas yang ada di sekolah termasuk proses belajar mengajar. Kedua ialah fungsi pencegahan. Pencegahan diterima sebagai suatu yang baik dan perlu dilaksanakan, tetapi hal itu kebanyakan baru disebut-sebut saja, namun perwujudannya yang bersifat operasional konkret belum banyak terlihat. Berdasarkan pendapat Horner & McElhaney dalam Ismaya, (2015) bahwa konselor profesional yang misi tugasnya dipenuhi dengan perjuangan untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi berbagai individu, upaya pencegahan tidak sekedar merupakan ide yang bagus, tetapi ialah suatu keharusan yang bersifat

etis. Oleh karena itu fungsi pencegahan bagi konselor merupakan bagian dari tugas kewajiban yang amat penting. Selain itu pencegahan yang dimaksud ialah sebagai upaya memengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana, lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kerugian dan kesulitan itu benar-benar terjadi (Dengan kata lain pencegahan berarti bahwa seorang konselor melakukan upaya tertentu untuk mengantisipasi potensi masalah sehingga masalah tidak berkembang menjadi lebih rumit atau menimbulkan efek yang lebih parah. Fungsi ketiga ialah pengentasan. Orang yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu keadaan yang tidak mengenakan sehingga perlu dianggap atau dikeluarkan dari bendanya yang tidak mengenakan. Upaya yang dilakukannya itu untuk mengatasi permasalahannya melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, secara

sederhana terdapat kesejajaran antara fungsi penyembuhan pelayanan dokter dan fungsi pengentasan pelayanan konselor. Fungsi keempat ialah fungsi peneliharaan dan pengembangan. Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Dalam pelayanan bimbingan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan dengan berbagai pengaturan, kegiatan dan program sesuai dengan proses pengamatan tentang potensi yang dimiliki siswa. Tak hanya itu fungsi ini bisa membantu siswa dalam mengembangkan potensinya sehingga guru bisa memahami melakukan pendekatan berdasarkan kekuatan atau potensi siswa dengan tetap berlandaskan pada *individual differences* (perbedaan individu) Keseluruhan fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya

berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut supaya hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi. Supaya suatu fungsi dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan manajemen yang baik dalam penyelenggaraan kegiatan dari layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan buku II pelayanan bimbingan dan konseling di SLTP (Prayitno, 1997), menyebutkan bahwa untuk dapat mengemban dan mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling dengan pengertian, prinsip, fungsi, asas, tujuan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta jenis-jenis program sebagaimana dikemukakan, maka diperlukan tenaga yang benar-benar berkesanggupan, baik ditinjau dari

personalitasnya maupun profesionalitasnya. Modal dasar yang akan menjamin suksesnya penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ialah berbagai macam ciri personal yang ada dan memiliki secara pribadi oleh tenaga penyelenggara bimbingan dan konseling. Modal personal tersebut ialah, bersikap sabar dan bijaksana, berwawasan luas, mempunyai kasih sayang terhadap anak terutama peserta didik, lembut dan baik hati, tekun dan teliti, sanggup menjadi contoh bagi peserta didik, tanggap dan sanggup mengambil tindakan, serta sanggup memahami dan bersikap positif terhadap pelayanan bimbingan konseling. Selain modal personal yang harus dimiliki oleh seorang konselor sekolah, tentunya seorang konselor juga harus mempunyai modal profesional. Modal profesional ini mencakup kematangan wawasan, nilai, keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang kajian pelayanan bimbingan dan

konseling. Semua itu dapat diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan khusus dalam program bimbingan dan konseling. Selain dua hal tersebut modal yang harusnya juga dimiliki sekolah ialah, adanya instrumen yang menunjang sebagai bentuk sarana dan prasarana dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, seperti ruangan yang memadai dan standar, instrumen bimbingan dan konseling yang sanggup membantu dalam menjaring atau melakukan asesmen terhadap peserta didik, serta sarana pendukung lainnya.

Selain itu, konselor harus menjadi aktor utama dalam membina serta melatih mental kesehatan siswa dalam keberhasilan penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak lepas dari peranan berbagai pihak di sekolah. Selain Guru Pembimbing atau Konselor sebagai pelaksana utama, penyelenggaraan Bimbingan dan konseling di sekolah, juga perlu melibatkan kepala sekolah, guru

mata pelajaran dan wali kelas.

Optimalisasi layanan bimbingan konseling tergantung pada hakikat kehebatan seorang konselor yang dinilai dari pemahaman secara agama, psikologis, tingkah laku sehari-hari serta pergaulan yang baik. Oleh karena itu, seorang konselor harus mempunyai wawasan, kapasitas serta kapabilitas yang handal dalam menghadapi suatu masalah di sekolah, efeknya adalah pihak sekolah dapat meminimalisir akan kejadian yang kurang baik di sekolah tersebut.

Adapun daftar check masalah dari siswa kelas VII-IX di MTs Aulia Cibungbulang Bogor menunjukkan dari 228 siswa, dari 20% yang bermasalah dan hanya sekitar 6,04 % yang berkonsultasi atas inisiatif sendiri. Berikut daftar tabel hasil penyelenggara problem:

Tabel 1

Hasil Penyelenggaraan Program BK

No.	Klasifikasi Masalah	Jumlah yang berkonsultasi			
		Inisiatif sendiri		Pemanggilan oleh BK	
		F	%	F	%
1	Kesehatan dan	2	0,87	4	1,74

		perkembangan fisik			
2	Kondisi Belajar	2	0,87	6	2,60
3	Aktivitas Sosial	2	0,87	3	1,30
4	Hubungan Pribadi	1	0,43	2	0,87
5	Penyesuaian Diri	2	0,87	3	1,30
6	Rekreasi dan Hobi	-	0	2	0,87
7	Kondisi Rumah dan keluarga	1	0,43	3	1,30
8	Agama dan Moral	1	0,43	4	1,74
9	Penyesuaian di Sekolah	2	0,87	3	1,30
10	Cita-Cita Masa Depan	1	0,43	2	0,87
Jumlah		14	6,04	32	13,89

Dari hasil tabel tersebut diketahui dari 20% siswa yang bermasalah, terdapat 32 siswa (13,89%) yang mendapatkan panggilan dari guru BK untuk diberikan konseling, dan hanya ada 14 siswa (6,04%) yang berkonsultasi atas inisiatif sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang kurang memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Dalam hal ini bahwa bimbingan konseling belum dimanfaatkan secara optimal oleh para siswa, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sikap

yang negatif terhadap BK, malu atau khawatir dicap sebagai siswa bermasalah, dan faktor-faktor lain seperti kepribadian siswa itu sendiri misalnya kurang memiliki keterbukaan diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya di MTs Aulia Cibungbulang Bogor harus dioptimalisasikan lagi dengan meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling yang sudah ada. Selain itu, konselor pun harus memonitoring semua siswa yang mengalami kekurangan khususnya dalam hal mental kesehatan siswa kemudian factor lain yang menjadi bagian permasalahan siswa, dengan demikian bahwa konselor pun harus mempunyai ilmu konseling yang mengempuni serta sesuai kapasitas dan kapabilitas menjadi seorang konselor.

Untuk bisa memaksimalkan suatu fungsi dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah tentunya harus memiliki sumberdaya manusia

yang memadai sebagai konselor. Tak hanya itu penyelenggaraan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tentu harus disertai dengan modal personal dan profesional dari para konselornya dalam menjalankan layanan. Maksimalnya fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan didukung berbagai modal tersebut diatas maka, akan berimplikasi terhadap kesejahteraan siswa disekolah dan mengurangi persepsi negatif siswa akan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tak hanya itu juga dengan tersedianya sarana dan prasara dari dilakukannya layanan seperti ketersediaan ruangan yang memadai dan terstandar serta dengan memiliki alat instrumentasi yang dapat mendukung proses identifikasi permasalahan atau hambatan siswa di sekolah. Kesejahteraan siswa di sekolah dapat dilihat dari terciptanya kondisi mental siswa yang lebih baik. Terdapat 7 jalur dalam menuju kesejahteraan siswa, yaitu bisa membangun komunitas sekolah yang saling mendukung, mengembangkan

nilai-nilai prososial; menghargai dan terbuka; meningkatkan pembelajaran sosialemosional; menggunakan pendekatan berbasis kekuatan; menyediakan lingkungan belajar yang aman; menumbuhkan rasa kebermaknaan dan tujuan; dan mendorong siswa untuk bergaya hidup sehat. Dengan adanya sumberdaya konselor yang sanggup melaksanakan fungsi layanan bimbingan dan konseling, serta tujuh jalur dalam menuju kesejahteraan siswa di sekolah, maka hal tersebut dalam menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswa. Untuk saran dalam penulisan artikel ini antara lain, bagi konselor di sekolah hendaknya terus meningkatkan kompetensinya dalam memberikan layanan kepada siswa baik dari segi pengetahuan, keterampilan atau personalnya, sehingga siswa tidak lagi mempersepsi konselor sekolah ialah polisi sekolah yang kerjanya hanya memberikan hukuman. Konselor harus sanggup menjadi sahabat bagi siswa dalam membantu mengatasi

permasalahan siswa dan sanggup mengarahkan siswa dalam mengembangkan bakat dan potensinya menjadi lebih baik dan positif. Selalu berpegang teguh pada fungsi dari layanan bimbingan konseling dan mengarahkan fungsi tersebut kepada tujuh jalur menuju kesejahteraan siswa di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar besarnya saya ucapkan kepada keluarga besar MTs Aulia Cibungbulang Bogor, dimulai dari kepala, seluruh staff, dan murid – murid yang sangat welcome atas izin, informasi dan bantuan yang telah diberikan kepada saya selama melakukan observasi di lingkungan sekolah, sehingga mini research ini dapat saya selesaikan. Walaupun jauh dari kata sempurna besar harapan saya agar tulisan ini dapat memberi sedikit manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto, Pius Al Barry, M. Dahlan.
1994. *Kmaus Ilmiah Populer*.
Surabaya: Arkola

- Arifin, M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayopress.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta: Pt. Rineke Cipta.
- Badriyah. 2008. *Hubungan Layanan Bimbingan Dan Konseling dengan Kesehatan Mental Siswa Man 12 Duri Kosambi Cengkareng Jakarta Barat*. Disertasi. Dipublikasikan: Uin
- Djumhur, & Mohammad Surya. 2002. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* Febriani, Evi. 2010. *Kesehatan Mental*. Disertasi. Dipublikasikan Kalangan Sendiri. Stkip Pgri Sumenep
- Frost, P. (2010). The Effectiveness of Student Well-being Programs and Services. Victorian Auditor-General's Report. Diunduh dari <http://download.audit.vic.gov.au/files/290110-StudentWellbeing-Full-Report.pdf>.
- Hallen. 2002. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. Hasan, Moh. 2010 *Prinsip Bimbingan Dan Konseling*. Disertasi. Dipublikasikan Di Kalangan Sendiri. Skip Pgri Sumenep
- Hawari, Dadang. 1996. *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Danabhakti Prima Yasa.
- Jalaluddin, & Ramayulis. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. Jaya, Yahya. 1994. *Spiritual Islam Dalam Menunbuhkembangkan Kepribadian Dan kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.
- Ismaya, Bambang. 2015. *Bimbingan & Konseling: Studi, Karier, dan Keluarga*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Josef, F. M. & Hidayat, R. (2011). *Pokok-Pokok Temuan Survei Penjajagan Kebutuhan Pengembangan Karakter dan Kesehatan Mental Remaja*. Yogyakarta: Palang Merah

- Norwegia – CPMH Fakultas Psikologi UGM.
- Kartono, Kartini. 1985. (*Penyunting*), *Bimbingan Belajar Di Sma Dan Perguruantinggi*, Jakarta: Cv. Rajawali.
- Lunenburg, F. C. 2010. School guidance and Counseling Service. Sam Houston State University. Schooling Volume 1 No. 1.
<http://www.nationalforum.com>. (diakses tanggal 13 November 2016)
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2004. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Noble, T., Mcgrath, H., Roffey, S., & Rowling, L. (2008). A Scoping Study On Student Wellbeing. Canberra, Act, Australia: Department Of Education, Employment &
- Oktaviana, E. (2014). Peran Efikasi Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap School Well-Being Pada Siswa Negeri Di Kota Yogyakarta. *Tesis*. Fakultas Psikologi
- Prayitno. 1997. Buku li: Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Jakarta: Penebar Aksara.
- Ragil , Endang.2010. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. Disertasi. Dipublikasikan Kalangan Sendiri. Unp Kediri
- Rohanna. 2010. *Membangun Kesehatan Mental Melalui Pendidikan Islam*.Direstui. Tidak Dipublikasikan: Stika.
- Salam, Syamsir, & Jaenal Aripin. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta:.
- Soedarmadji, Boy. 2005. *Pengantar Proses Konseling*.Surabaya:
- Syarif Hidayatullah Daradjat, Zakiah. 1996. *Islam Dan Kesehatan*
-

Mental. Jakarta: Pt. Toko
Gunung Agung.

Universitas Gadjah Mada (Tidak
Diterbitkan). Pemerintah.
(2014).

Peraturan Menteri Pendidikan Dan
Kebudayaan Nomor 111
Tahun 2014 Tentang
Bimbingan Dan Konseling
Pada Pendidikan Dasar Dan
Pendidikan Menengah.
Jakarta: Kementerian
Pendidikan Dan Kebudayaan
Republik Indonesia.